



## **ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF BESERTA FUNGSINYA PADA KUMPULAN CERITA PENDEK SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI**

*Ika Wulan Arvelia<sup>1</sup>, Zahrah Nada Salsabila<sup>2</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>3</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang, [wulanarvelia@students.unnes.ac.id](mailto:wulanarvelia@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Semarang, [zahrahnada06@students.unnes.ac.id](mailto:zahrahnada06@students.unnes.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Semarang, [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pragmatik mengenai tindak tutur direktif pada *dalam Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian (1) Menemukan dan menganalisis tindak tutur direktif pada Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek; (2) Membagi tindak tutur direktif yang sudah ditemukan kedalam jenis dan fungsinya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa buku *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*. Data dianalisis dengan cara identifikasi, klasifikasi, deskripsi terhadap data tindak tutur direktif di dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menemukan 23 tuturan direktif dengan 6 jenis tuturan direktif. Jenis tuturan yang paling dominan adalah tuturan bertanya. Diharapkan pembaca mampu memahami bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*.

**Kata Kunci:** *analisis, pragmatik, senyum karyamin kumpulan cerita pendek, tindak tutur direktif, tuturan.*

Received: October 16, 2022 Accepted: November 12, 2022 Online Published: December 3, 2022

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai fungsi komunikatif. Menurut Bagiya (dalam Pratama & Utomo, 2020) bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan satu dan lainnya baik secara lahir maupun batin. Sinaga dan Handayani (2020) menyebut bahwa komunikasi dilakukan dengan penutur menyampaikan suatu pesan kepada mitra tutur. Dalam berkomunikasi juga perlu memberi pemahaman pada mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Musthofa & Utomo, 2021). Perwujudan penggunaan bahasa bagi manusia melalui komunikasi itulah yang menghasilkan sebuah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan satuan terkecil dari sebuah komunikasi bahasa dan juga merupakan perolehan hasil dari sebuah kalimat dari keadaan tertentu (Anggraini, 2020). Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Searle (dalam Musthofa & Utomo, 2021) yang menyebutkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah teori yang menelaah makna bahasa yang didasarkan pada tuturan maupun perbuatan dari penutur. Sebuah tindak tutur tidak hanya dalam

bentuk ucapan, melainkan dapat juga melalui perilaku dari penutur maupun lawan penuturnya. Sebuah tuturan memiliki maksud tertentu untuk lawan tutur agar melakukan ucapan atau tingkah laku yang diharapkan oleh penutur. Seperti memerintah, membujuk, menyarankan, dan sebagainya (Nugraha & Sulistyanningrum, 2018). Selain itu, pendapat lainnya juga disampaikan oleh Rustono (dalam Widyawati & Utomo, 2020) yang menyebutkan bahwa tindak tutur adalah menyampaikan sebuah ujaran tertentu yang dapat dilihat sebagai sebuah tindakan seperti memengaruhi atau menyuruh, dan juga tuturan itu diucapkan.

Yule (dalam Nisak & Ariyanti, 2021) menjelaskan bahwa melalui ilmu pragmatik, suatu tuturan dapat diketahui maksud dan tujuannya. Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur merupakan salah satu kajiannya. Adapun jenis tindak tutur, diantaranya adalah tindak ilokusi, tindak perlokusi, dan tindak lokusi (Tarigan, 2009). Lokusi merupakan suatu tindak tutur dengan tujuan menyampaikan sesuatu sesuai dengan makna sebenarnya. Kemudian perlokusi adalah ucapan yang memiliki pengaruh kepada pendengar, di mana pengaruh atau efek tersebutlah yang dimaksud perlokusi. Tindak tutur ilokusi diwujudkan dengan pemusatan komunikatif bahasa (Oktapiantama & Utomo, 2021), dengan kata lain, tuturan ilokusi memiliki maksud tuturan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Salah satu kategori dari tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Tarigan, 2009) adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan penyampaian suatu hal kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan tindakan berupa pengerjaan suatu hal yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, atau tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Terdapat tiga macam kata kerja yang bisa digunakan yaitu perintah, permintaan, dan saran (Yuliantoro, 2020). Disampaikan oleh Rustono (1999), fungsi tindak tutur direktif berupa memaksa, mengajak, meminta, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menentang, dan bertanya. Adapun Ibrahim (1994) menambahkan adanya fungsi menyetujui, menasehati, dan melarang pada tindak tutur direktif. Beragamnya bentuk fungsi tindak tutur direktif tentu bermakna bahwa tiap tuturan yang kita ucapkan sehari-hari mengandung makna tuturan direktif di dalamnya. Tindak tutur direktif mudah ditemukan dan dianalisis dalam tiap tuturan, begitu juga pada dialog di dalam cerpen.

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra imajinatif yang menceritakan tentang kehidupan seseorang yang diceritakan dengan ringkas dan singkat, serta fokus dari cerita hanya pada satu tokoh saja. Panjang dari sebuah cerpen biasanya tidak lebih dari 10.000 kata (Tarsinih, 2018). Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Kosasih (Puspitasari, 2017) bahwa, cerita pendek atau cerpen adalah karangan yang berbentuk prosa yang disusun berdasarkan tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Dengan kata lain, cerpen merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang ditulis secara ringkas dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsiknya.

*Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* karya Ahmad Tohari berisi 13 cerita naratif yang memiliki banyak nilai kehidupan di dalamnya, dialog sebagai realisasi tindak tutur para tokoh cukup banyak digunakan dalam tiap cerita pada kumpulan cerpen ini.

Analisis tindak tutur direktif sendiri pada objek karya sastra maupun manusia cukup banyak dilakukan. Nisak dan Ariyanti (2021) dalam penelitiannya mengkaji bentuk kessopanan dan retorika dalam pidato Donald Trump selama konflik dengan Iran. (Pusparita & Sumadyo, 2020) mengkaji tindak tutur direktif dan fungsinya dalam kumpulan cerita pendek pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”. Safitri dan Utomo, (2020) menganalisis tindak tutur

direktif video ceramah Ustaz Abdul Somad pada edisi tanya jawab kajian musawarah. Serta Fitri dkk. (2019) dalam kajiannya menganalisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri dan kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran teks Anekdote SMA. Prawita dan Utomo (2020) menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur direktif pada kanal *youtube* Mata Najwa dengan judul “Gara-Gara Corona: Mengapa Indonesia Tak Seperti Singapura.”

Dari latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis, kajian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kajian ini juga membagi tindak tutur direktif yang sudah ditemukan kedalam jenis fungsinya. Diharapkan kajian ini memiliki manfaat berupa mengetahui jenis fungsi tindak tutur direktif pada *Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Artikel ini menjalankan analisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* (Tohari, 2019) berdasar pada pandangan teoritis Rustono (1999) dan Ibrahim (1994). Diharapkan tulisan ini dapat menambah kajian tindak tutur direktif dan mampu mendatangkan kajian-kajian tindak tutur direktif lain, baik dari video pembelajaran, naskah drama, novel dan lain sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian pragmatik dengan metode pragmatis. Objek penelitian ini berupa tindak tutur direktif dengan sumber data berupa sumber tertulis, yakni kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* yang terbit pada 2019, terdapat tiga belas cerita pendek yang kemudian akan diambil tiga buah cerpen sebagai sampel untuk analisis yang akan dilakukan. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan membandingkan jumlah dialog pada tiap cerpen dan memilih tiga cerpen dengan dialog terbanyak, dengan begitu dapat ditemukan dan dibandingkan berbagai jenis fungsi tindak tutur direktif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara saksama dan menemukan tindak tutur pada sumber data, kemudian dilakukan kegiatan mencatat tindak tutur yang ditemukan sebagai bentuk realisasi dari teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik yang dilakukan adalah bagian dari metode analisis pragmatik secara rinci berupa identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi.

Identifikasi sumber data dilakukan dengan membaca, mencari, dan selanjutnya menemukan tindak tutur direktif yang terdapat di dalam sumber data yang digunakan. Setelah itu, dilakukan metode klasifikasi, yaitu dengan mengklasifikasi atau menggolongkan tindak tutur direktif yang ditemukan sesuai pada jenis fungsi tuturan direktif dan penjelasannya, dengan tujuan memudahkan proses analisis serta terwujudnya analisis yang runtut. Terakhir, penyajian hasil dari analisis dipaparkan dengan memberikan penjelasan deskripsi dari hasil proses identifikasi dan klasifikasi tindak tutur direktif yang telah dilakukan pada sumber data yang tersedia.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan analisis secara umum terkait tindak tutur direktif pada 13 cerita pendek pada Kumpulan Cerita Pendek *Senyum Karyamin*, peneliti memilih cerpen dengan judul *Senyum Karyamin*, *Surabanglus*, dan *Jasa-jasa buat Sanwiry* untuk dianalisis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan tujuh jenis fungsi tindak tutur direktif

pada sampel *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*. Secara lebih lanjut, bentuk ke tujuh jenis tindak tutur direktif pada sampel cerpen adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Tuturan direktif pada sampel *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek***

No	Fungsi Tindak Tutur Direktif	Judul Cerpen		
		Senyum Karyamin	Surablangus	Jasa-Jasa buat Sanwirya
11	Bertanya	4	4	1
22	Memerintah	-	2	4
33	Melarang	-	2	1
44	Mendesak	3	-	-
55	Menyarankan	1	-	-
66	Memberikan aba-aba	-	1	-

## TUTURAN BERTANYA

Tuturan dengan fungsi bertanya merupakan tuturan yang digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur diminta menyampaikan informasi kepada penutur secara langsung. Temuan tindak tutur direktif bertanya dalam *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* adalah sebagai berikut.

### a) Cerita pendek “Senyum Karyamin”

#### (1) “*Masih pagi kok mau pulang. Min?*”

Konteks tuturan berupa tokoh Saidah sebagai penutur melihat tokoh Karyamin berjalan menjauh dari sungai hendak pulang. Yang dapat dilihat pada kutipan berikut, “*Masih pagi kok mau pulang. Min?*” Tuturan yang diucapkan tokoh Saidah memiliki maksud tersurat, yakni bertanya kenapa alasan tokoh Karmin berhenti bekerja dan hendak pulang padahal hari masih pagi. Sehingga tuturan ini termasuk dalam jenis tindak tutur bertanya karena fungsinya untuk memberikan pertanyaan kepada mitra tutur.

#### (2) “*Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?*”

Tuturan dari tokoh Saidah tersebut masuk dalam jenis tuturan bertanya karena, tuturan jenis bertanya ini memiliki fungsi untuk memberikan pertanyaan kepada mitra tutur. Yang mana mitra tutur dalam kutipan tersebut adalah Karyamin.

Konteks tuturan berupa tokoh Saidah sebagai penutur mencoba menawarkan nasi pecel dagangannya kepada tokoh Karyamin namun ditolak padahal tokoh Karyamin tampak kelaparan. Tuturan yang diucapkan tokoh Saidah memiliki maksud tersurat, yakni menanyakan keyakinan tokoh Karyamin yang tidak mau makan terlebih dahulu.

#### (3) “*Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?*”

Kutipan dialog yang disampaikan oleh Pak Pamong tersebut masuk dalam pada jenis tuturan bertanya. Karena tuturan jenis bertanya ini memiliki fungsi untuk memberikan pertanyaan pada mitra tutur. Yang pada kutipan tersebut, Pak Pamong menjadi penutur dan Karyamin menjadi mitra tutur.

Pada konteks tersebut Pak Pamong yang mengampiri Tokoh Karyamin yang mana sejak tadi dicarinya untuk meminta uang iuran kepada tokoh Karyamin. Tuturan yang diucapkan oleh Pak Pamong memiliki maksud tersurat, yakni bertanya apakah tokoh Karyamin berusaha menghindari tokoh Pak Pamong.

(4) “*Menghindar?*”

Dalam kutipan tersebut juga termasuk dalam jenis tuturan bertanya yang memiliki fungsi untuk bertanya kepada mitra tutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Pak Pamong yang menghampiri tokoh Karyamin yang mana sejak tadi dicarinya namun tidak kunjung bertemu sehingga tokoh Pak Pamong mengira bahwa tokoh Karyamin menghindarinya. Maksud tuturan yang diucapkan tokoh Karyamin tampak tersirat bahwa ia tidak paham dengan pertanyaan tokoh Pak Pamong sebelumnya.

b) Cerita pendek “Jasa-jasa buat Sanwiryia”

(1) “*Kita sudah sepakat sama-sama merasa kasihan pada Sanwiryia. Begitu?*”

Kutipan tersebut termasuk dalam jenis tuturan bertanya. Karena memiliki fungsi untuk bertanya pada mitra tutur, yang dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat “*Kita sudah sepakat sama-sama merasa kasihan pada Sanwiryia. Begitu?*” Dalam kutipan tersebut, tokoh Sampir menjadi penutur dan teman-temannya menjadi mitra tutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Sampir dan teman-temannya tengah berdiskusi di depan rumah Tokoh Sanwiryia. Maksud tuturan tokoh Sampir memiliki makna tersurat bahwa ia menanyakan kebenaran atas kesepakatan teman-teman mereka atas rasa kasihan kepada tokoh Sanwiryia.

c) Cerita pendek “Surabanglus”

(1) “*Suing kamu masih kuat berjalan? Mari kita pulang. Aku akan memapahmu. Jangan takut kepada polisi kehutanan. Kukira mereka tak mau menangkap siapa pun yang dipapah. Ayo. Ayo, suing! Kamu masih mendengar kata-kataku bukan?*”

Kutipan tersebut termasuk dalam jenis tuturan bertanya. Karena memiliki fungsi untuk bertanya pada mitra tutur, yang dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat “*Suing kamu masih kuat berjalan? dan Kamu masih mendengar kata-kataku bukan?*” Dalam kutipan tersebut, tokoh Suing menjadi mitra tutur dan tokoh Kimin menjadi penutur.

Konteks tuturan berupa Tokoh Suing yang sudah lemas dan tidak berdaya di tanah dan tokoh Kimin berusaha menyadarkan tokoh Suing untuk beranjak pulang, turun dari bukit. Maksud tuturan tokoh Kimin memiliki makna tersurat bahwa ia menanyakan keadaan kondisi tokoh Suing sebelum diajak untuk kembali bergerak dan menanyakan apakah tokoh Suing masih mendengar perkataan tokoh Kimin.

- (2) “*Kau telah melihat polisi kehutanan turun dari bukit, Mak?*”

Kutipan tersebut termasuk dalam jenis tuturan bertanya. Karena memiliki fungsi untuk bertanya pada mitra tutur, yang dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat “*Kau telah melihat polisi kehutanan turun dari bukit, Mak?*” Dalam kutipan tersebut, tokoh Mak menjadi mitra tutur dan tokoh Kimin menjadi penutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Kimin yang berada di warung setelah makan dan minum, serta membelikan tokoh Suing makanan dan minuman. Maksud tuturan tokoh Kimin memiliki makna tersurat yakni menanyakan apakah tokoh Mak melihat polisi hutan turun dari bukit.

- (3) “*Kenapa? Kaukah pencuri kayu itu?*”

Kutipan tersebut termasuk dalam jenis tuturan bertanya. Karena memiliki fungsi untuk bertanya pada mitra tutur, yang dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat “*Kenapa? Kaukah pencuri kayu itu?*” Dalam kutipan tersebut, tokoh Kimin menjadi mitra tutur dan tokoh Mak menjadi penutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Kimin yang berada di warung tokoh Mak bertanya tentang polisi kehutanan untuk menghindari polisi kehutanan. Maksud tuturan tokoh Mak memiliki makna tersurat yaitu menanyakan apakah tokoh Kimin merupakan pencuri kayu yang dicari oleh polisi kehutanan.

- (4) “*Kalau demikian mana seorang lagi?*”

Kutipan tersebut termasuk dalam jenis tuturan bertanya. Karena memiliki fungsi untuk bertanya pada mitra tutur, yang dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat “*Kalau demikian mana seorang lagi?*” Dalam kutipan tersebut, tokoh Kimin menjadi mitra tutur dan tokoh Mak menjadi penutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Kimin yang berada di warung tokoh Mak dan tokoh Mak mengetahui bahwa tokoh Kimin merupakan salah satu buronan yang dicari polisi kehutanan. Maksud tuturan tokoh Mak dapat dilihat secara tersurat, yaitu menanyakan dimana tokoh Suing, yang juga merupakan buronan.

Berdasarkan sampel dari ketiga cerpen *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*, banyak ditemukan tuturan direktif dengan fungsi bertanya. Ahmad Tohari dalam penulisan dialog berbentuk tuturan direktif dengan fungsi bertanya tidak hanya menggunakan kata tanya namun juga menggunakan pola pertanyaan dengan jawaban ‘iya’, ‘tidak’, dan ‘bukan’ sebagai penandanya.

## **TUTURAN MEMERINTAH**

Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diujarkan oleh penutur (Wijayanti & Utomo, 2021). Temuan tindak tutur direktif memerintah dalam *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* adalah sebagai berikut.

- a) Cerita pendek “Jasa-jasa buat Sanwirya”

- (1) “*Dengar!*”

Kutipan tersebut masuk dalam jenis tuturan memerintah. Hal tersebut dikarenakan, pada tuturan tersebut penutur memiliki fungsi untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan oleh penutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Ranti sebagai penutur sedang berdiskusi dengan teman-temannya di atas lincak yang berada di depan rumah Sanwiryia. Tuturan yang diucapkan Ranti yaitu *“Dengar!”* bermaksud untuk memerintahkan teman-temannya untuk mendengarkan apa yang akan Ranti katakan secara tersurat.

(2) *“Berhenti,”*

Tuturan yang diucapkan oleh tokoh Waras merupakan tuturan memerintah. Karena memiliki fungsi untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan oleh penutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Waras memotong dialog tokoh Sampir yang sedang memberikan pernyataan terkait masalah yang sedang dihadapi Sanwiryia. Tuturan yang diucapkan tokoh Waras yaitu *“Berhenti,”* bermaksud untuk memerintah Sanwiryia supaya berhenti berbicara secara tersurat.

(3) *“Oalah gusti ... panggilkan Modin ... Kang Sawiryia hampir ajal ...”*

Tuturan tersebut masuk dalam tuturan memerintah karena, pada tuturan tersebut penutur memerintah mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan oleh penutur.

Konteks tuturan berupa tokoh Nyai Sanwiryia mendapati teman-teman Sanwiryia tengah berdiskusi di depan rumahnya. Tuturan yang diucapkan tokoh Nyai Sanwiryia bermaksud untuk memerintahkan teman-teman Sanwiryia supaya memanggil tokoh Modin secara tersurat.

(4) *“Kau sampir! Ada jasa yang masih dapat kau lakukan. Turuti permintaan Nyai Sanwiryia memanggil modin!”*

Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan jenis memerintah, karena tuturan tersebut penutur memerintah mitra tutur melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Yaitu, *“Kau sampir! Ada jasa yang masih dapat kau lakukan. Turuti permintaan Nyai Sanwiryia memanggil modin!”*

Konteks tuturan berupa tokoh Aku yang telah mendengar perintah dari Nyai Sanwiryia kemudian segera memerintahkan tokoh Sanwir untuk memanggil tokoh modin secara tersurat.

b) Cerita pendek “Surabanglus”

(1) *“Sabar, sabar. Kau masih lemah. Seraup kulit batang pisang takkan memberimu cukup tenaga. Dan kau akan tetap demikian selama perutmu kosong. Maka dengarlah. Aku mau lari ke kampung mencari air dan makanan untukmu. Kau menunggu di sini. Dan ingat, wantiwanti kau boleh menjamah singkong bakar itu. Mengerti?”*

Kutipan tersebut termasuk dalam jenis tuturan memerintah. Hal tersebut dikarenakan, pada tuturan tersebut penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Yang mana pada tuturan tersebut ditunjukkan oleh, *Maka dengarlah. Aku mau lari ke kampung mencari air dan makanan untukmu. Kau menunggu di sini. Dan ingat, wantiwanti kau boleh menjamah singkong bakar itu. Mengerti?*”

Konteks tuturan berupa tokoh Kimin sedang berusaha menyadarkan tokoh Suing yang kelaparan. Tuturan yang diucapkan tokoh Kimin bermaksud untuk memerintahkan tokoh Suing tetap sadar dengan mengunyah kulit pisang selagi Kimin akan pergi ke kampung untuk mencari makanan dan air. Makna perintah pada tuturan tokoh Kimin tersebut dapat dilihat secara tersurat.

(2) *“Mamah ini supaya kau dapat mengisap airnya. Ayo, jangan menunggu sampai kau pingsan.”*

Tuturan tersebut termasuk dalam jenis tuturan memerintah. Yang mana jenis tuturan ini seorang penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Yang dapat dilihat pada kutipan berikut, *“Mamah ini supaya kau dapat mengisap airnya. Ayo, jangan menunggu sampai kau pingsan.”*

Konteks tuturan berupa tokoh Kimin menemukan sebatang pohon pisang dan memotongnya untuk diberikan kepada tokoh Suing yang tengah kelaparan. Dalam tuturan tersebut, tokoh Kimin secara tersurat memerintahkan tokoh Suing untuk memamah batang pisang yang ditemukannya.

Berdasarkan sampel dari ketiga cerpen *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*, Ahmad Tohari dalam penulisan dialog berbentuk tuturan direktif dengan fungsi memerintah tidak hanya menggunakan tanda baca seru sebagai penandanya. Ahmad Tohari juga menggunakan tuturan dengan bentuk arahan untuk penutur menyampaikan perintah kepada mitra tutur.

## **TUTURAN MELARANG**

Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan larangan kepada mitra tutur. Temuan tindak tutur direktif larangan dalam *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* adalah sebagai berikut.

a) Cerita pendek “Jasa-jasa buat Sanwiryia”

(1) *“Itukah sebabnya kalian mencarikan pinjaman ke lumbung desa dank e tengkulak? Oalah pangeran ... jangan lakukan itu. Wanti-wanti jangan. Kami takkan lebih senang dengan pinjaman-pinjaman itu. Kami tak pernah punya persoalan yang namanya lapar! Dan gusti pangetan ... kalian tadi ramai-ramai meau menentukan harga nyawa Kang Sanwiryia? Mengharapkan dia cepat mati? Oalah ... oalah ...”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan jenis melarang karena, pada tuturan melarang seorang penutur memberikan larangan kepada mitra tutur. Yang pada kutipan tersebut terdapat pada, *Oalah pangeran ... jangan lakukan itu. Wanti-wanti jangan. Kami takkan lebih senang dengan pinjaman-pinjaman itu. Kami tak pernah punya persoalan yang namanya lapar!*



Konteks tuturan berupa tokoh Nyai Sanwiryia yang baru keluar dari rumah dan mendapati teman-teman tokoh Sanwiryia sedang berdiskusi di depan rumahnya untuk mencarikan keluarga tokoh Sanwiryia pinjaman. Tokoh Nyai Sanwiryia menyatakan secara tersurat larangan kepada teman-teman tokoh Sanwiryia untuk tidak mencarikan pinjaman untuk keluarganya.

b) Cerita pendek “Surabanglus”

- (1) *“Tunggu! Beranikah kau memakan singkong itu? Aku sudah mencium baunya. Kini aku yakin kita tak bisa memakannya. Jangan Wing, jangan! Bisa celaka kau nanti”*

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tuturan melarang karena, dalam tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Yang terdapat pada kutipan berikut, *Aku sudah mencium baunya. Kini aku yakin kita tak bisa memakannya. Jangan Wing, jangan! Bisa celaka kau nanti”*

Konteks pada tuturan berupa tokoh Kimin yang menahan tangan tokoh Suing ketika tokoh Suing hendak menyuapkan singkong bakar. Tokoh Kimin menyatakan secara tersurat larangan kepada tokoh Suing untuk tidak memakan singkong yang ada dipegangannya.

- (3) *“Tenanglah sahabatku. Sesungguhnya sejak semula aku ragu. Kini aku sudah yakin betul akan singkong yang kita bakar itu. Jangan gila. Munyuk dan monyet pun tak mau memakannya. Hanya perut celeng yang mampu bertahan terhadap racun singkong itu, singkong surabanglus, Suing apa pun yang terjadi kau tak boleh memakannya!”*

Tuturan tersebut juga termasuk dalam jenis tuturan melarang. Karena dalam tuturan tersebut, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Yang dapat dilihat pada kutipan berikut, *Suing apa pun yang terjadi kau tak boleh memakannya!*

Konteks pada tuturan berupa tokoh Kimin yang menahan tokoh Suing yang bersikeras untuk memakan singkong beracun yang ada di tangannya. Tokoh Kimin menyatakan secara tersurat larangan untuk tokoh Suing tidak boleh memakan singkong beracun itu apapun yang terjadi.

Berdasarkan sampel dari ketiga cerpen *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*, Ahmad Tohari dalam penulisan dialog berbentuk tuturan direktif dengan fungsi melarang menggunakan tanda baca seru dan dominan menggunakan kata ‘jangan’ sebagai penandanya.

## **TUTURAN MENDESAK**

Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan desakan kepada mitra tutur. Temuan tindak tutur direktif mendesak dalam *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* adalah sebagai berikut.

a) Cerita pendek “Senyum Karyamin”

- (1) *“Memang bahaya meninggalkan istrimu seorang diri di rumah. Min, kamu ingat anak-anak muda petugas bank harian itu? jangan kira mereka hanya datang setiap*

*hari buat menagih setoran kepada istrimu, jangan percaya kepada anak-anak muda penjual duit itu. Pulanglah. Istrinya kini sedang digodanya.”*

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tuturan mendesak karena, pada tuturan tersebut penutur memberi desakan pada mitra tutur. Yang dapat dilihat pada kutipan berikut, *Pulanglah. Istrinya kini sedang digodanya.”*

Konteks tuturan berupa teman-teman kerja tokoh Karyamin yang sedang bekerja bersama menggoda tokoh Karyamin. Pada tuturan tersebut, tokoh Sarji secara tersurat mendesak tokoh Karyamin untuk pulang dan menjaga istrinya saja ketimbang bekerja.

- (2) *“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?”*

Tuturan di atas juga termasuk dalam jenis tuturan mendesak. dalam tuturan mendesak, seorang penutur mendesak mitra tutur yang pada kutipan tersebut dapat dilihat pada, *“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar.*

Konteks tuturan berupa tokoh Saidah dan Tokoh Karmin bercakap-cakap di bawah pohon dengan wajah tokoh Karyamin tampak tak sehat karena kelaparan. Pada tuturan tersebut, tokoh Saidah secara tersurat mendesak tokoh Karyamin untuk makan nasi pecel dagangannya dulu tanpa membayar.

- (3) *“Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat; mana iuranmu?”*

Tuturan ini juga termasuk dalam jenis tuturan mendesak. hal tersebut dikarenakan pada tuturan tersebut, penutur mendesak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Yang dapat dilihat pada kutipan berikut, *“Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat; mana iuranmu?”*

Konteks tuturan berupa tokoh Pak Pamong menghadang Karyamin untuk meminta uang iuran dana Afrika. Dalam tuturan tersebut, tokoh Pak Pamong secara tersurat mendesak tokoh Karyamin untuk segera membayar iuran.

Berdasarkan sampel dari ketiga cerpen *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* tuturan direktif dengan fungsi desakan yang dibuat oleh Ahmad Tohari bersifat halus. Hal ini dikarenakan Ahmad Tohari dalam penulisan dialog berbentuk tuturan direktif dengan fungsi mendesak menggunakan kalimat tanya sebagai penandanya.

## **TUTURAN MENYARANKAN**

Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan saran kepada mitra tutur (Prawita & Utomo, 2020). Temuan tindak tutur direktif menyarankan dalam *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* adalah sebagai berikut.

- a) Cerita pendek “Senyum Karyamin”

- (1) *“Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,”*

Tuturan tersebut termasuk dalam jenis tuturan menyarankan karena, pada tuturan tersebut penutur memberikan saran pada mitra tutur yang dapat dilihat pada

kutipan berikut, “*Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,*” Kata Sarji

Konteks tuturan berupa tokoh Karyamin yang tergelincir dan terjatuh sebanyak tiga kali ketika memindahkan batu dari sungai ke pangkalan yang ada di atas. Dalam tuturan tersebut, tokoh Sarji secara tersurat menyarankan tokoh Karyamin untuk pulang saja.

Berdasarkan sampel dari ketiga cerpen *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*, Ahmad Tohari tidak banyak menggunakan tuturan direktif dengan fungsi menyarankan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah data yang ditemukan hanya satu.

## **TUTURAN MEMBERIKAN ABA-ABA**

Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan arahan atau intruksi kepada mitra tutur (Prawita & Utomo, 2020). Temuan tindak tutur direktif memberikan aba-aba dalam *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek* adalah sebagai berikut.

### a) Cerita Pendek “Surabanglus”

(1) “*Lah! Jadi, air dan makanan itu untuk temanmu? Cepat, Nak! Nanti dia mati lemas. Cepat, Nak! Dan lain kali bila hendak mengambil kayu, jangan lupa membeli karcis.*”

Tuturan tersebut merupakan jenis tuturan memberikan aba-aba. Hal tersebut dikarenakan pada jenis tuturan ini seorang penutur memberikan arahan atau intruksi pada mitra tutur. Yang pada kutipan tersebut terdapat pada, “*Cepat, Nak! Nanti dia mati lemas. Cepat, Nak! Dan lain kali bila hendak mengambil kayu, jangan lupa membeli karcis.*”

Konteks tuturan berupa tokoh Mak menyadari bahwa makanan dan minuman yang dibeli oleh tokoh Kimin adalah untuk tokoh Suing yang masih terjebak di hutan. Tokoh Mak secara tersurat memberikan aba-aba kepada tokoh Kimin untuk cepat kembali ke hutan dan memberikan makanan serta minuman kepada tokoh Suing.

Berdasarkan sampel dari ketiga cerpen *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*, Ahmad Tohari tidak banyak menggunakan tuturan direktif dengan fungsi memberikan aba-aba. Hal ini dibuktikan dengan jumlah data yang ditemukan hanya satu.

Tuturan direktif dengan berbagai jenis fungsi tampak banyak digunakan oleh Ahmad Tohari dalam penulisan dialog di kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Dalam cerpen *Senyum Karyamin* tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur bertanya. Hal ini dikarenakan dalam cerpen tersebut, terdapat wacana dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam dialognya. Adapun tuturan berfungsi tanya pada cerpen tersebut memiliki kecenderungan dengan jawaban iya, tidak, atau bukan.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah ditunjukkan dalam pembahasan, tindak tutur direktif juga dapat ditemukan pada tuturan teks cerpen. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 23 tuturan yang termasuk ke dalam tuturan direktif. Adapun ke-23 tuturan tersebut berhasil dikategorikan sesuai jenisnya dan ditemukan 7 jenis tuturan direktif sebagai berikut: bertanya, memerintah, melarang, mendesak, menyarankan, dan memberikan aba-aba. Berdasarkan hasil analisis juga ditemukan bahwa tuturan yang paling dominan adalah tuturan bertanya dengan hasil 39% dari keseluruhan data. Beragamnya jenis cerita pada kumpulan cerita pendek ini tentu berdampak pada beragamnya jenis tindak tutur yang ada di dalamnya. Hasil analisis yang telah dilakukan pembaca diharap mampu memahami bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada *Senyum Karyamin Kumpulan Cerita Pendek*. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pemantik bagi peneliti lain untuk menganalisis lebih lanjut terkait bentuk tindak tutur direktif sehingga memiliki lebih banyak manfaat bagi pelajar, pengajar, sampai dengan masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D. (2020). Variasi tindak tutur dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkuti. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 111–119. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.600>
- Fitri, A., Budiono, & Shalima, I. (2019). Tindak tutur direktif dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi karya A . Mustofa Bisri serta implementasi pembelajaran teks anekdot di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36–52.
- Ibrahim, A. S. (1994). *Kajian tindak tutur*. Usaha Nasional.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. . (2021). Kesantunan berbahasa indonesia dalam tindak tutur ilokusi pada acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *Metamorfosis*, 14(November 2020), 28–36.
- Nisak, K., & Ariyanti, L. (2021). Management of politeness strategies and rhetorical devices in Donal Trump's speeches during the conflict with Iran: pragmatic view. *Jurnal Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 5(1), 1–18.
- Nugraha, D. S., & Sulistyningrum, S. (2018). Tindak tutur direktif dalam iklan layanan masyarakat di media televisi serta kemungkinan efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10–20.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana Stand Up Comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di kompas tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Prawita, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of directive speech acts in Mata Najwa youtube channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 101–110.
- Pusparita, I., & Sumadyo, B. (2020). Tindak tutur direktif dan fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 "Kelas Bercerita." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 35. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6682>
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen (studi korelasional pada siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan*

Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.

Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musawarah bersama artis hijrah. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>

Sinaga, R., & Handayani, N. D. (2020). Flouting maxims in White House Down. *Jurnal Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.33479/klausa.v4i02>

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Penerbit Angkasa Bandung.

Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 70–81.

Tohari, A. (2019). *Senyum karyamin kumpulan cerita pendek*. PT Gramedia.

Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzer dan Najwa Shihab pada media sosial youtube*. 5(2), 18–27.

Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.

Yuliantoro, A. (2020). *Analisis pragmatik*. UNWIDHA Press.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).